

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum bank dapat didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatannya utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2010:12). Bahwa pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lain-lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang nomor 10 Tahun 1998).

Penilaian kesehatan bank menjadi salah satu aspek yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh sebuah bank. Penilaian kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian tersebut memiliki tujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat atau tidak sehat. Sehubungan dengan penilaian kesehatan bank. Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk melakukan penilaian terhadap kesehatan bank. Bank diwajibkan untuk membuat laporan rutin dan berkali, sehingga dapat diketahui kondisi sebuah bank.

Penilaian kesehatan menurut Bank Indonesia mengacu pada unsur-unsur GCG, Profil risiko (*Risk Profile*), Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*), yang mana merupakan satu kesatuan penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko atau *Risk Based Banking Rating* (RBBR) yang merupakan metode penilaian tingkat kesehatan yang baru menggantikan metode

sebelumnya yakni CAMELS. Sedangkan Biro Riset Bank menerapkan kriteria-kriteria yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan sebuah bank yaitu dengan menggunakan lima rasio keuangan yakni Likuiditas, Kualitas Aset, Permodalan, Rentabilitas, dan Efisiensi yang dinyatakan dalam nilai total atau yang disebut dengan skor kesehatan bank sebelum menentukan predikat suatu bank yang akan dianalisis. Skor kesehatan bank yang dibuat oleh Biro Riset InfoBank dimulai dari nol sampai dengan seratus persen.

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa dilihat dari rata-rata secara keseluruhan bank umum swasta nasional devisa mengalami kecenderungan yang negatif. Dari kenyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat masalah pada skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu tentang penurunan skor kesehatan bank serta faktor-faktor yang mempengaruhi skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.

Secara teoritis faktor yang mempengaruhi skor kesehatan bank salah satunya adalah risiko, dimana risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya peristiwa tertentu. Berdasarkan ketentuan yang mengacu pada PBI nomor 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bank umum, menyatakan bahwa terdapat delapan jenis risiko yang harus dikelola oleh bank. Kedelapan jenis risiko tersebut adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan empat jenis risiko untuk mengukur pengaruh dari risiko terhadap skor kesehatan bank, risiko yang

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN SKOR KESEHATAN PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
PERIODE TAHUN 2010-2014
(Dalam Persen)

No.	Nama Bank	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	Rata-Rata Tren
1	PT. Bank Antar Daerah	80,14	83,17	3,03	82,46	-0,71	87,82	5,36	0	-87,82	-20,04
2	PT. Bank Artha Graha Internasional	75,88	72,90	-2,98	82,46	9,56	78,97	-3,49	78,05	-0,92	0,54
3	PT. Bank BRI Agroniaga	52,67	76,14	23,47	84,57	8,43	95,04	10,47	84,53	-10,51	7,97
4	PT. Bank Bukopin	88,34	90,32	1,98	88,10	-2,22	85,12	-2,98	84,96	-0,16	-0,85
5	PT. Bank Bumi Arta	78,27	89,21	10,94	94,70	5,49	87,98	-6,72	86,93	-1,05	2,17
6	PT. Bank Capital Indonesia	74,01	68,01	-6	85,52	17,51	92,79	7,27	83,89	-8,9	2,47
7	PT. Bank Central Asia	88,33	93,01	4,68	92,86	-0,15	96,51	3,65	95,11	-1,4	1,70
8	PT. Bank CIMB Niaga	96,20	92,68	-3,52	94,68	2	87,48	-7,2	86,49	-0,99	-2,43
9	PT. Bank Danamon	94,86	91,40	-3,46	86,85	-4,55	89,78	2,93	86,15	-3,63	-2,18
10	PT. Bank Ekonomi	80,62	79,26	-1,36	76,91	-2,35	80,53	3,62	67,59	-12,94	-3,26
11	PT. Bank Ganesha	79,71	73,82	-5,89	65,93	-7,89	75,57	9,64	65,39	-10,18	-3,58
12	PT. Bank Keb Hana Indonesia	90,40	87,19	-3,21	88,50	1,31	90,00	1,5	88,43	-1,57	-0,49
13	PT. Bank ICBC Indonesia	77,37	81,35	3,98	81,32	-0,03	90,83	9,51	84,74	-6,09	1,84
14	PT. Bank Index Selindo	89,08	90,80	1,72	93,24	2,44	96,33	3,09	90,77	-5,56	0,42
15	PT. Bank J Trust Indonesia	67,48	79,79	12,31	77,70	-2,09	36,21	-41,49	41,66	5,45	-6,46
16	PT. Bank Maspion Indonesia	83,58	92,47	8,89	80,71	-11,76	90,59	9,88	76,76	-13,83	-1,71
17	PT. Bank Mayapada Internasional	91,62	89,60	-2,02	89,17	-0,43	96,45	7,28	88,46	-7,99	-0,79
18	PT. Bank Maybank Indonesia	88,75	85,30	-3,45	91,38	6,08	93,66	2,28	77,24	-16,42	-2,88
19	PT. Bank Mega	89,85	84,39	-5,46	82,74	-1,65	72,59	-10,15	83,35	10,76	-1,63
20	PT. Bank Mestika Dharma	80,62	86,53	5,91	95,20	8,67	94,32	-0,88	86,68	-7,64	1,52
21	PT. Bank MNC Internasional	72,42	43,29	-29,13	58,88	15,59	58,28	-0,6	83,52	25,24	2,78
22	PT. Bank Metro Express	77,97	73,18	-4,79	76,67	3,49	80,25	3,58	81,78	1,53	0,95
23	PT. Bank Nusantara Parahyangan	92,21	92,05	-0,16	89,99	-2,06	94,16	4,17	79,34	-14,82	-3,22
24	PT. Bank OCBC NISP	86,02	89,29	3,27	92,84	3,55	94,49	1,65	89,28	-5,21	0,82
25	PT. Bank Of India Indonesia	79,84	95,20	15,36	91,00	-4,2	95,62	4,62	92,14	-3,48	3,08
26	PT. Panin Bank	88,15	92,62	4,47	88,65	-3,97	89,76	1,11	89,46	-0,3	0,33
27	PT. Bank Permata	94,43	91,11	-3,32	93,35	2,24	91,43	-1,92	0	-91,43	-23,61
28	PT. Bank Pundi Indonesia	41,01	50,00	8,99	70,18	20,18	71,30	1,12	55,97	-15,33	3,74
29	PT. Bank QNB Indonesia	59,52	73,61	14,09	63,84	-9,77	70,59	6,75	0	-70,59	-14,88
30	PT. Bank SBI Indonesia	67,72	87,74	20,02	69,67	-18,07	86,97	17,3	69,21	-17,76	0,37
31	PT. Bank Sinarmas	92,42	84,31	-8,11	84,47	0,16	84,27	-0,2	81,33	-2,94	-2,77
32	PT. Bank UOB Indonesia	89,61	89,71	0,1	89,72	0,01	88,84	-0,88	0	-88,84	-22,40
33	PT. Bank Victoria Internasional	74,60	82,58	7,98	97,42	14,84	91,42	-6	74,29	-17,13	-0,08
34	PT. Bank Windu Kentjana Internasional	89,39	83,21	-6,18	84,45	1,24	88,46	4,01	77,54	-10,92	-2,96
35	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906	97,71	92,13	-5,58	94,41	2,28	85,62	-8,79	86,33	0,71	-2,85
	Jumlah	1207,47	1098,70	56,57	1233,45	53,17	2990,03	29,49	2497,37	-492,66	-88,36
	Rata-Rata	80,50	78,48	1,62	82,23	1,52	85,43	0,84	71,35	-14,08	-2,52

Sumber : Biro Riset InfoBank (diolah)

digunakan yaitu, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Untuk mengukur risiko ada metode baru yang ditetapkan oleh bank Indonesia merupakan metode dengan pendekatan risiko yakni *Risk-based Bank Banking* (RBBR). Metode RBBR merupakan metode yang terdiri dari empat faktor penilaian yakni, *Good Corporate Governance* (GCG), Risiko Usaha (*business risk*), Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*). Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan Risiko Usaha (*business risk*), Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*).

Risiko Usaha bank atau *business risk* merupakan tingkat ketidakpastian atau potensi timbulnya kerugian usaha yang dilakukan oleh bank. Menurut PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang termasuk risiko usaha adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Namun yang bisa diukur dengan rasio keuangan hanya empat risiko saja yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI No. 11/25/PBI/2009). Rasio yang dapat digunakan mengukur risiko likuiditas adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Hal ini disebabkan apabila LDR meningkat telah terjadi kenaikan total kredit dengan

presentase kenaikan lebih besar daripada presentase kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang dikeluarkan, hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya laba yang diperoleh bank sehingga mengakibatkan skor kesehatan bank juga meningkat.

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini disebabkan apabila LDR meningkat telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase kenaikan lebih besar dari pada persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus di keluarkan, sehingga kemampuan bank dalam pengelolaan likuiditas semakin meningkat, berarti risiko likuiditas semakin menurun.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena apabila risiko likuiditas meningkat dengan ditandai oleh turunnya LDR akan mengakibatkan beban bunga lebih besar dari pada pendapatan bunga dan laba akan menurun sehingga mempengaruhi skor kesehatan bank. Sedangkan pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif dan pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif.

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (PBI: No. 11/25/PBI/2009). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu menggunakan *Non Performing Loan* (NPL).

NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Hal ini disebabkan apabila NPL meningkat maka terjadi presentase kenaikan total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan presentase kenaikan total kredit yang disalurkan, akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal tersebut menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh bank sehingga berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank.

NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Peningkatan NPL disebabkan oleh presentase peningkatan total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total kredit yang disalurkan, akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah semakin menurun, berarti risiko kredit semakin meningkat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena apabila risiko kredit meningkat ditandai meningkatnya NPL akan mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin bertambah sehingga berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif dan pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI: No. 11/25/PBI/2009). Risiko pasar meliputi risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko posisi ekuitas, dan risiko posisi komoditas. Namun yang dikelola di Indonesia dan

menjadi variabel dalam penelitian ini adalah risiko suku bunga dan risiko nilai tukar. Rasio dapat digunakan dengan untuk mengukur risiko suku bunga antara lain rasio *Interest Rate Risk* (IRR). Sedangkan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko nilai tukar adalah Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif dengan skor kesehatan bank. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi presentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dari pada presentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatkan skor kesehatan bank. Sedangkan apabila diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada biaya bunga sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba dan berakibat pada penurunan terhadap skor kesehatan bank.

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif dengan risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi presentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dari pada presentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga semakin meningkat, berarti risiko pasar semakin menurun. Sedangkan

apabila diikuti penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga sehingga menyebabkan berkurangnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga semakin menurun, berarti risiko pasar semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung naik turunnya tingkat suku bunga, begitu juga pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank yang dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung dari naik turunnya tingkat suku bunga.

PDN dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap skor kesehatan bank. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan pasiva valas. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya valas sehingga menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatkan skor kesehatan bank. Sedangkan apabila terjadi penurunan nilai tukar maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas sehingga menyebabkan berkurangnya laba dan mengalami penurunan skor kesehatan bank.

PDN dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan pasiva valas. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan

menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya valas sehingga menyebabkan bertambahnya laba sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin meningkat, berarti risiko pasar menurun. Sedangkan apabila nilai tukar menurun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas sehingga menyebabkan berkurangnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin menurun, berarti risiko pasar semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas pengaruh antara PDN dengan risiko pasar dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung naik turunnya nilai tukar, begitu juga pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung nilai tukar.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI: No. 11/25/PBI/2009). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi presentase peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga. Hal tersebut dapat menyebabkan

menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, dan juga mengalami penurunan skor kesehatan bank.

BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan presentase beban operasional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan presentase pendapatan operasional akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional semakin menurun, berarti risiko operasional semakin meningkat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena apabila risiko operasional meningkat dengan ditandai meningkatnya BOPO yang akan mengakibatkan jumlah biaya operasional akan bertambah dan mengurangi pendapatan operasional yang diperoleh bank sehingga menyebabkan mengalami penurunan skor kesehatan bank.

FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terjadi presentase peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya laba yang diperoleh bank, dan juga mengalami peningkatan skor kesehatan bank.

FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terjadi presentase peningkatan pendapatan

operasional selain bunga lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, sehingga kemampuan bank dalam mengelola pendapatan operasional selain bunga semakin meningkat, sehingga risiko operasional semakin menurun.

Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa dapat disimpulkan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena apabila risiko operasional meningkat ditandai dengan menurunnya FBIR maka akan mengakibatkan jumlah pendapatan operasional selain bunga menurun sehingga akan mengurangi pendapatan operasional bank sehingga dapat menyebabkan penurunan skor kesehatan bank.

Penilaian terhadap rentabilitas (*earning*) digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional bank. Dimana dalam penelitian ini untuk mengukur komponen rentabilitas menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

ROA merupakan rasio *earning* (rentabilitas) yang mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan laba, semakin tinggi ROA mengindikasikan bahwa bank tersebut bagus dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba sebelum pajak, menyebabkan *profit* bertambah, sehingga skor kesehatan bank pun ikut meningkat. Sebaliknya jika rasio ROA menurun mengindikasikan bahwa Bank tersebut buruk dalam

mengelola aset produktifnya dalam memperoleh laba sebelum pajak, menyebabkan *profit* menurun, sehingga mempengaruhi Skor Kesehatan pun ikut menurun.

ROE merupakan rasio *earning* (rentabilitas) yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi rasio ROE mengindikasikan bahwa bank tersebut bagus dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, menyebabkan *profit* bertambah, sehingga Skor kesehatan bank pun ikut meningkat. Sebaliknya jika rasio ROE menurun mengindikasikan bahwa Bank tersebut buruk dalam mengelola modal yang dimiliki untuk memperoleh laba setelah pajak, menyebabkan *profit* menurun, sehingga mempengaruhi Skor Kesehatan pun ikut menurun.

Penilaian aspek permodalan digunakan untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk menutup risiko yang mungkin terjadi. Aspek permodalan sering disebut juga dengan rasio solvabilitas, dimana penilaian terhadap modal diukur dengan menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Hal ini dapat terjadi apabila CAR meningkat mengindikasikan bahwa pengelolaan permodalan dan kecukupan modal bank tersebut baik, sehingga menyebabkan skor kesehatan pun ikut meningkat. Sebaliknya jika CAR menurun mengindikasikan bahwa bank tersebut buruk dalam mengelola permodalan dan kecukupan modal, sehingga menyebabkan skor kesehatan pun ikut menurun.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan CAR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa?
3. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa?
4. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa?
5. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa?
6. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa?
7. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa?
8. Apakah ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa?
9. Apakah ROE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa?

10. Apakah CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan CAR secara simultan terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif ROA secara parsial terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.

9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif ROE secara parsial terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.
10. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif CAR secara parsial terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disebutkan diatas maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan

Sebagai salah satu pertimbangan dalam mengatasi kemungkinan-kemungkinan risiko yang terjadi pada dunia perbankan yang sedang dihadapi serta sebagai pegangan dalam mengambil keputusan strategis untuk meningkatkan tingkat kesehatan bank khususnya mengenai skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan terutama dalam mengetahui tingkat kesehatan bank, khususnya mengenai pengaruh risiko usaha, rentabilitas dan permodalan terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.

3. Bagi STIE Perbanas

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan koleksi perbendaharaan penelitian di Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya serta sebagai acuan maupun referensi bagi Mahasiswa STIE Perbanas Surabaya untuk mencari judul dan melanjutkan penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Agar hal-hal yang dibahas dalam skripsi ini dapat diketahui dan dimengerti lebih jelas, maka skripsi ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi uraian mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang digunakan serta pembahasan dari analisis data yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan.